

Simbol Dalam Pelaminan Adat Banjar Pada Etnis Banjar Kuala Di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala

Latifah¹, Laila Azkia²

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat; latifahpensos@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat; laila.azkia@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Symbols;
Banjar Traditional
Wedding;
Meaning*

Article history:

*Received 2023-09-20
Revised 2023-11-13
Accepted 2023-12-28*

ABSTRACT

A symbol is an interaction used by humans, where the symbol has a meaning. This research aims to (1) Find out what symbols are contained in the traditional banjar wedding altar for the Banjar Kuala ethnic group in Tinggiran II Luar Village (2) Find the meaning contained in the traditional banjar wedding symbol for the Banjar Kuala ethnic group in Tinggiran II Luar Village. The method used in this research is a qualitative research method. Data sources were selected using snowball and purposive sampling. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. Testing the validity of the data was carried out by source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The results of the research show that: (1) There are six symbols found on the traditional banjar altar of the Banjar Kuala ethnic group in Tinggiran II Luar Village, namely: (a) jasmine flowers, (b) sarai flowers, (c) curtains, (d) cushions , (e) colors on the Banjar traditional wedding, (f) pidasar. (2) The meaning contained in the traditional banjar wedding symbol for the Banjar Kuala ethnic group in Tinggiran II Luar Village is: (a) perfection of the wedding ceremony, (b) safety and protection, (c) remembering and respecting ancestors.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

*Latifah
Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; Indonesia; latifahpensos@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci :

*Simbol;
Tradisi Pengantin Banjar;
Makna*

ABSTRAK

Simbol merupakan sebuah interaksi yang digunakan manusia, yang dimana dalam simbol tersebut memiliki sebuah makna. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menemukan simbol apa saja yang terdapat di pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar (2) Menemukan Makna yang terkandung dalam simbol

Article history:*Diterima 2023-09-20**Direvisi 2023-10-13**Diterima 2023-12-28*

pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Sumber data dipilih dengan snowball dan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Simbol yang terdapat di pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar, terdapat enam yaitu: (a) bunga melati, (b) bunga sarai, (c) tirai, (d) bantalan, (e) warna pada pelaminan adat Banjar, (f) piduduk. (2) Makna yang terkandung dalam simbol pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar yaitu: (a) kesempurnaan acara perkawinan, (b) keselamatan dan perlindungan, (c) mengingat dan menghormati kepada leluhur.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Koresponden :***Latifah**Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; Indonesia; latifahpensos@gmail.com***1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan banyak tradisinya. Berbicara tentang tradisi, tradisi merupakan sesuatu yang sangat unik dari dulu hingga sekarang. Setiap suku pasti memiliki tradisi yang berbeda. Indonesia terkenal dengan beragam suku, adat, budaya, agama dan bahasa (Koentjaraningrat, 2015: 93–144). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa (Rahmah, 2019: 3). Setiap suku memiliki tradisi dan adat pernikahan yang berbeda. Perbedaan tradisi pernikahan adat inilah yang membuat suku-suku di Indonesia menjadi unik dan menarik.

Perkawinan merupakan peristiwa sakral penting yang dialami oleh setiap manusia, perkawinan menandakan akad yang menghalalkan bersatunya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan tidak menimbulkan hak dan kewajiban antara dua orang (Haviland, 2020: 83). Dalam arti luas, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam satu keluarga dan mempunyai anak, yang dilaksanakan menurut syariat Islam (Tantu, 2013: 257).

Ada salah satu aspek budaya Banjar yang perlu dilestarikan yaitu prosesi

pernikahan masyarakat Banjar. Berbagai tata cara adat terkait prosesi perkawinan yang berkembang di masyarakat Banjar yang peneliti gambarkan di desa Tinggiran II Luar merupakan bentuk pelestarian budaya yang sangat bermanfaat bagi generasi Banjar di desa tersebut sebagai upaya mempelajari adat. Kehidupan pernikahan orang Banjar dari dulu hingga sekarang. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, yang dapat berwujud fisik dan dapat berwujud spiritual. Masyarakat yang bercirikan Islam akan sangat mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya dan tentu saja mempengaruhi kebudayaannya (Nurmah, 2020: 86).

Simbol adalah sesuatu yang memiliki kesatuan bentuk dan makna, tanda juga dapat dipahami sebagai tanda yang menunjukkan objek selain tanda. Istilah simbol juga dapat dipahami sebagai tanda untuk suatu objek selain simbol (Wahyuti, 2019: 164).

Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja *symbollein* yang dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, dua hal yang cocok disebut simbol. Simbol pada mulanya adalah benda, tanda atau kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan maknanya telah dipahami (Wardani, 2010 :8). Simbol adalah pusat perhatian tertentu, sarana komunikasi dan dasar pemahaman bersama (Saifuddin, 2005: 286–288), Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa simbol adalah sesuatu seperti tanda, gambar, ucapan, lambang, dan lain-lain, yang menunjukkan sesuatu dengan maksud tertentu, misalnya patung putih melambangkan kesucian (Hendro, 2020: 159-160).

Thrift mengatakan simbol budaya tidak lagi memiliki pengaruh umum sebagai panduan atau norma perilaku. Sebuah simbol dengan maknanya menjadi objek yang kehadirannya tercipta melalui proses negosiasi yang melibatkan beberapa pesaing dengan kepentingannya masing-masing (Abdullah, 2010: 4). Simbol adalah wadah budaya. Simbol dengan maknanya menjadi objek yang kehadirannya tercipta dari proses negosiasi yang melibatkan beberapa pesaing dengan kepentingan yang berbeda.

Simbol budaya Indonesia pra-modern adalah tanda kehadiran yang transenden. Referensi simbolik bukanlah konotasi ide (proporsi) dan pengalaman manusia (perasaan), tetapi kehadiran kekuatan supranatural. Simbol adalah tanda kehadiran kehadiran mutlak (Rahardjo, 2018: 1–5). Itu sebabnya simbol-simbol presentasi Indonesia tidak dikaitkan dengan objek seni yang indah dan enak dipandang, tetapi sangat berguna dalam praktik presentasi transenden. Dalam simbolisme ada konsep indah di baliknya, yang bisa dibaca sebagai sistem kepercayaan tentang adanya transendensi itu (Wardani, 2006: 8).

Pelaminan adalah panggung berornamen, digunakan sebagai singgasana pengantin

pada hari pernikahan. Panggung terindah dan menarik mampu membuat semua mata para tamu tertuju padanya (Wesnina, 2018: 51). Pelaminan tidak hanya sebagai alat yang digunakan dalam adat dan upacara adat tetapi juga mengandung unsur seni yang tinggi dan terdapat beberapa simbol yang ditempatkan di bawah pelaminan adat Banjar, simbol tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung nilai budaya dan simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Dari segi makna dan nilai estetika, pelaminan jelas menunjukkan aspek ini. Hal ini terlihat pada bahan dasar dan bahan tambahan. Di dalam komponen tersebut terdapat berbagai hiasan yang dibuat untuk memberikan nilai keindahan sebagai ciri seni (Wesnina, 2018: 51).

Pernikahan adalah fitrah bagi setiap manusia. Berbagai budaya dan negara sepakat bahwa untuk melestarikan suatu generasi, cara yang wajar adalah melalui perkawinan (Noortyani, 2016:9-10). Istilah pernikahan terkadang disamakan dengan pernikahan. Ada yang menganggap pernikahan sebagai upacara formal, sedangkan pernikahan adalah perayaan yang sifatnya lebih besar dengan mengundang orang tua, kerabat, tetangga, sahabat, rekan kerja, dll (Ahmad, 2014: 286-287).

Pelestarian pernikahan adat Banjar ini sebenarnya bisa dikembangkan dengan usaha masyarakat, tata rias pengantin Banjar dan tata rias pengantin benar-benar mengambil langkah-langkah penetapan standar (Fathurrahman, 2020: 17). Hal ini sangat penting agar ciri perkawinan adat Banjar tetap terjaga secara lestari, karena adat perkawinan menjadi jati diri dan jati diri masyarakat Banjar, sehingga keberadaannya harus dilestarikan dan dibina agar menjadi identitas. pengetahuan mendalam yang bermanfaat bagi generasi muda khususnya (Sholihin, 2021 :224-225).

Suku Banjar khususnya di Kabupaten Banjar menganggap adat perkawinan sangat penting untuk dilaksanakan. Adat perkawinan adalah upacara-upacara yang dilakukan dalam suatu perkawinan yang harus dilaksanakan agar sah, sebagai formalisasi perkawinan di samping mengikuti kaidah-kaidah agama. Jika perkawinan dilakukan hanya dengan akad nikah akan dinilai kurang baik, karena menurut Banjar akad nikah tanpa mengikuti adat perkawinan adat akan menimbulkan kecurigaan masyarakat. Selain itu adat dan kebiasaan juga akan menjadi faktor yang membuat setiap suku berbeda. Demikian pula yang terpenting adat dan upacara perkawinan ini dianggap sebagai hal yang mulia, harus diikuti warisan leluhur yang akan membawa ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Suku Banjar mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara dan pemerintahannya sendiri yang dikenal dengan Kesultanan Banjar. Suku Banjar yang tersebar di banyak kabupaten masih memiliki

adat istiadat dan dipertahankan hingga saat ini. Dalam masyarakat Banjar, kekerabatan merupakan aspek kunci yang dianggap penting oleh masyarakat dan berfungsi sebagai struktur dasar dalam tatanan sosial.

Inisiatif untuk menikah biasanya datang dari kerabat si pemuda. Bahkan, ada pula prakarsa kemunculan pertama gadis itu, yang meski jarang dalam budaya Indonesia pra-modern, merupakan tanda kehadiran transendental. Referensi simbolik bukanlah konotasi ide (proporsi) dan pengalaman manusia (perasaan), tetapi kehadiran kekuatan supranatural. Simbol adalah tanda kehadiran mutlak (Rahardjo, 2018: 1-5). Itu sebabnya simbol-simbol presentasi Indonesia tidak dikaitkan dengan objek seni yang indah dan enak dipandang, tetapi sangat berguna dalam praktik presentasi transenden. Dalam simbolisme ada konsep indah di baliknya, yang bisa dibaca sebagai sistem kepercayaan yang terkait dengan kehadiran transendental.

2. METODE

Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang Simbol dalam Pelaminan Adat Banjar pada Etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Melalui penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti kunci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi agar dapat memperoleh dan memperkuat data mengenai Simbol dalam Pelaminan Adat Banjar pada Etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Selain itu terdapat juga wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur yang berarti terdapat panduan mengenai garis besar pertanyaan penelitian dan dapat berkembang berdasarkan keadaan lapangan, kemudian untuk melengkapi data, peneliti juga memperoleh data melalui dokumentasi yang berasal dari arsip desa dan saat peneliti melakukan wawancara.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *snowball* dan *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria yakni: 1) Masyarakat Desa Tinggiran II Luar, 2) Penata rias pengantin, 3) Masyarakat yang melaksanakan pernikahan adat banjar. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari 7 informan penelitian dan mengklasifikasikannya sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti hanya memilih faktor-faktor utama yang sesuai dengan objek penelitian, khususnya simbol dalam Pelaminan Adat Banjar pada Etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan

Tamban Kabupaten Barito Kuala. Pada tahap kedua, peneliti menampilkan data dalam bentuk penyajian teks naratif untuk menemukan pola-pola penting dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan pada tahap akhir penelitian, untuk menyimpulkan penelitian. Jawaban kualitatif dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul di awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang telah peneliti tentukan. Penelitian dilakukan di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Pembahasan hasil penelitian ini kemudian diuraikan oleh peneliti berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan atau tempat penelitian dan kemudian dihubungkan dengan berbagai teori. Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian tentang Simbol dalam Pelaminan Adat Banjar pada Etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

3.1 . *Simbol yang terdapat di pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar*

Simbol adalah pusat perhatian tertentu, sarana komunikasi dan dasar pemahaman bersama. Semua komunikasi, dalam bahasa atau dengan cara lain, menggunakan simbol. Nasihat tentang sifat manusia tentang simbol, selalu melibatkan 1) ide simbol (berdasarkan pertimbangan prinsip empiris untuk memvisualisasikan ide simbolik), 2) lingkaran fungsional ikon dan, 3) sistem ikon (sebagai sistem , berisi berbagai utas yang membentuk halaman web simbolik).

Simbol adalah objek, peristiwa, suara, ucapan, atau tulisan yang diberi makna oleh orang. Bentuk simbolik utama manusia adalah bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gestur, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan, kebangsaan, tata guna lahan, kepemilikan lahan, dll. Manusia dapat memahami setiap peristiwa, tindakan atau objek yang terkait dengan pikiran, ide, dan perasaan. Persepsi penggunaan simbol sebagai salah satu ciri penting manusia merupakan topik penelitian penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya.

Pikiran manusia bekerja secara simbolis ketika komponen tertentu dari pengalamannya membangkitkan persepsi, kepercayaan, perasaan, dan gambaran dari komponen lain dari pengalamannya. Himpunan komponen yang pertama adalah "simbol" dan yang terakhir merupakan "makna" dari simbol. Fungsi organik yang mengarah pada

peralihan dari simbol ke makna disebut “pengacuan”. Simbolisme otentik menyatu dengan realitas sehingga mudah dipahami, nilainya yang tinggi terletak pada substansi di samping gagasan yang disajikan. Simbol kurang lebih menghubungkan dua entitas. Setiap simbol memiliki ciri khas yang mengacu pada yang tertinggi, yang paling ideal. Simbol yang efektif adalah yang membawa cahaya, kekuatannya adalah emosi dan memprovokasi tindakan.

Simbol adalah pusat perhatian tertentu, sarana komunikasi dan dasar pemahaman bersama. Semua komunikasi, dalam bahasa atau dengan cara lain, menggunakan simbol. Nasihat tentang sifat manusia tentang simbol, selalu melibatkan 1) ide simbol (berdasarkan pertimbangan prinsip empiris untuk memvisualisasikan ide simbolik), 2) lingkaran fungsional simbol dan, 3) sistem simbol (sebagai sistem, berisi berbagai utas yang membentuk halaman simbolik).

Simbol adalah objek, peristiwa, suara, ucapan, atau tulisan yang diberi makna oleh orang. Bentuk simbolik utama manusia adalah bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gestur, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan, kebangsaan, tata guna lahan, kepemilikan lahan, dll. Manusia dapat memahami setiap peristiwa, tindakan atau objek yang terkait dengan pikiran, ide, dan perasaan. Persepsi penggunaan simbol sebagai salah satu ciri penting manusia merupakan topik penelitian penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya.

Pikiran manusia bekerja secara simbolis ketika komponen tertentu dari pengalamannya membangkitkan persepsi, kepercayaan, perasaan, dan gambaran dari komponen lain dari pengalamannya. Himpunan komponen yang pertama adalah "simbol" dan yang terakhir merupakan "makna" dari simbol. Fungsi organik yang mengarah pada peralihan dari simbol ke makna disebut “pengacuan”. Simbolisme otentik menyatu dengan realitas sehingga mudah dipahami, nilainya yang tinggi terletak pada substansi di samping gagasan yang disajikan. Simbol kurang lebih menghubungkan dua entitas. Setiap simbol memiliki ciri khas yang mengacu pada yang tertinggi, yang paling ideal. Simbol yang efektif adalah yang membawa cahaya, kekuatannya adalah emosi dan memprovokasi tindakan. (Rahardjo, 2018: 1-5).

Simbol-simbol yang terdapat pada pelaminan adat Banjar antara lain: Pertama melati, kedua Sarai, ketiga warna pernikahan adat Banjar, empat gorden, lima bantal, enam payung ubur-ubur dan ketujuh piduduk. Berikut penjelasan notasinya :

1) Bunga Melati

Bunga melati merupakan semak dengan tinggi pohon sekitar 0,3 hingga 2 m. Melati termasuk dalam famili *Oleaceae*, merupakan tanaman tahunan (*perennial plant*) dan merupakan tumbuhan merambat. Bunga berbentuk lily datang dalam berbagai warna tergantung pada jenis dan spesiesnya. Biasanya bunga melati tumbuh di ujung tanaman, tunggal atau ganda (bertumpuk), harum, namun beberapa jenis bunga melati tidak harum. Daun melati bertangkai pendek, ujungnya lonjong. Daunnya memiliki panjang 2,5 hingga 10 cm dan lebar 1,5 hingga 6 cm. Ujung daun runcing, pangkal membulat, tepi rata. Vena berbulu, cembung di bagian bawah dan permukaan daun berwarna hijau mengkilap. Daunnya berseberangan, berwarna coklat, bulat hingga empat persegi panjang, berbentuk buku dan bercabang seolah-olah bergerombol. Di Indonesia sendiri, sejenis bunga melati, khususnya bunga melati putih (*Jasimun sambac*) yang berfungsi sebagai lambang negara, dijuluki sebagai “puspa nasional”, karena bunga ini melambangkan kesucian dan kesucian, sekaligus sering diasosiasikan dengan adat yang berbeda-banyak suku di Indonesia. Pengetahuan tentang varietas melati hanya dimiliki oleh segelintir orang yang ahli di bidangnya. Karena masyarakat sering menganggap bunga melati saja yang sama, misalnya melati putih (*Jasimun Sambac*) sudah umum, maka kesadaran akan spesies melati sangat rendah (Bagus, 2020: 143).

2) Bunga Sarai

Merupakan bunga yang digunakan sebagai perhiasan di pelaminan Adat Banjar. Karena bunga sarai memiliki bentuk yang sederhana, memiliki tiga dimensi tetapi hanya satu warna, maka bentuk aslinya dianggap sebagai bentuk dasar. Bunga sarai berwarna-warni dibuat dari kertas tisu atau kertas minyak dan disusun di ujung tiang setinggi sekitar satu setengah meter. Bunga sarai memang memiliki makna filosofis yang sangat mulia bahwa manusia harus hidup bermanfaat seperti halnya bunga sarai mirip daun kelapa. Dari sehelai daun kelapa tidak ada yang sia-sia, kemudian makna yang diperluas adalah bahwa kehidupan manusia perlu dipelihara dan diekspresikan dalam masyarakat yang hidup, terbuka, peduli, ringkas dan tanpa status. Oleh karena itu, siapa pun yang ada dan memerintah di bumi harus menghormati persatuan, keterbukaan, kejujuran, kesopanan, dan keluhuran seperti manusia. Bentuk atau desain bunga sarai. Bentuk bunga sarai terbuat dari lidi yang dibungkus dengan kertas atau plastik berwarna. Filosofi atau makna bunga sarai sebagai lambang kemakmuran. Sebagai lambang kehidupan manusia bermanfaat seperti manfaat pohon kelapa. Fungsi penggunaan dan penempatan bunga sarai sebagai dekorasi statis menghadirkan kesan keagungan, semangat, dan keceriaan

dalam berbagai aktivitas baik di ruang terbuka maupun tertutup.

3) Warna pada Pelaminan Adat Banjar Warna

Estetika sangat penting, karena melalui warna kita dapat dengan jelas membedakan keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subyektif/psikologis, yaitu pemahaman langsung melalui indra pengalaman visual kita, dan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Pemahaman tentang teori warna ini sudah ada sejak lama dan dipelajari dari perspektif ilmiah, psikologis, dan estetika. Beberapa teori warna yang dipelajari dari sudut pandang ilmiah berasal dari Isaac Newton, seorang ahli fisika yang mempelajari teori optik yang kemudian membawanya pada penemuan pembiasan cahaya menggunakan prisma. Kaca segitiga menciptakan warna. Pemahaman psikologis teori warna, dalam konsep ini, warna lebih berperan dalam konotasi atau konotasi. Warna lebih dari sekedar keindahan estetika, warna dapat mewakili mood atau suasana. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa warna selain dapat dilihat secara kasat mata juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetika, dan juga menentukan apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau hal-hal yang dilihatnya. (Meilani, 2013: 326–338).

4) Tirai pengantin

Digunakan oleh masyarakat Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dalam acara pernikahan. Tirai pengantin merupakan istilah yang biasa dikenal oleh masyarakat desa Tinggiran II Luar, namun secara umum disebut dengan lorong, namun masyarakat desa Tinggiran II Luar menyebutnya sebagai tirai pernikahan. Hingga saat ini, warga desa Tinggiran II Luar terus menggunakan tirai pengantin. Tidak dapat dipungkiri bahwa tirai kini banyak digunakan dalam berbagai bentuk, namun di desa Tinggiran II Luar, masyarakat setempat masih menggunakan tradisi yang diwariskan para leluhur. Tirai pengantin memiliki keunikan tersendiri dan tidak diketahui secara pasti kapan penduduk setempat mulai menggunakan jenis tirai pernikahan ini. Menurut saniah (*makeup artist*) yang menjadi narasumber, tidak jelas kapan warga setempat menggunakan tirai pengantin ini, namun setahu mereka tirai ini sudah digunakan secara turun-temurun.

5) Bantalan

Bertempat di pelaminan adat Banjar tradisional, adalah balok persegi panjang berukuran sedang yang dibungkus kain satin dan dihiasi dengan sulaman benang emas. Ada 5-6 bantal ini disusun 3 di kiri dan 3 di kanan atas dan beberapa orang meletakkannya

di pelaminan tradisional Banjar.

6) Payung Ubur-Ubur

Payung jenis ini dihiasi dengan manik-manik yang indah dan disebut payung ubur-ubur. Pelek biasanya terdiri dari lima karena melambangkan lima rukun Islam. Payung ini memiliki mahkota atau beliung di bagian atas payung Medusa yang melambangkan Islam. Payung ini memiliki arti tersendiri di setiap warna payungnya. Saat akan menjemput tamu, payung ubur-ubur kain biasanya berwarna hijau, hijau berarti subur. Fungsi payung ini adalah untuk menutupi orang-orang yang tinggi (sebelumnya digunakan untuk raja atau bangsawan, sekarang untuk pejabat atau tamu terhormat). Selama upacara pernikahan, payung ubur-ubur ditempatkan di kiri dan kanan jalan tradisional Banjar. Dulunya hanya digunakan untuk raja-raja, namun kini fungsinya diperluas namun tujuannya tetap sama yaitu untuk melestarikan budaya daerah.

7) Piduduk

Siapa pun yang berdarah suku Banjar pasti tahu bahwa dalam budaya yang diwarisi dari nenek moyangnya, ada tradisi yang masih mendarah daging dalam kehidupan sebagian masyarakat yang tidak mudah dilupakan dan ditinggalkan. Apalagi saat melakukan acara hajatan yang melibatkan keluarga, tetangga, sahabat dan kerabat dekat, seperti pernikahan, penamaan bayi (tasmiyah) dan wahana ayunan, hajatan memiliki rumah baru, mandi 7 (tujuh) bulanan bagi ibu hamil, serta masih banyak lagi yang lain. Bahkan rias pengantin direncanakan untuk acara khusus. Salah satu budaya yang sudah menjadi tradisi yang seolah masih hidup ini dinamakan Piduduk dalam bahasa Banjar. Piduduk adalah hidangan yang terdiri dari nasi secukupnya, diletakkan dalam wadah seperti periuk kecil, kemudian telur, gula merah, kelapa segar dibuang bijinya, benang, jarum dan uang di atasnya. Piduduk ditempatkan di tempat tertentu yang dijadikan pusat acara, seperti di bawah/dekat pelaminan, atau kadang-kadang ada yang meletakkannya di bawah tempat tidur pengantin atau ditempatkan di tempat yang dianggap strategis oleh masyarakat yang menyediakannya. Kue piduduk ini juga sejenis sesaji, sesaji ini dimaksudkan untuk mendoakan agar acara pernikahan berjalan lancar dan agar kedua mempelai tidak diganggu setan, maka sesaji ini sangat berguna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena menurut kepercayaan adat Banjar, jika sesaji yang disajikan kurang dari itu, maka akan membuat marah makhluk halus dan sering mengganggu akad nikah dan bisa terjadi hal-hal lain juga.

3.2. Makna yang terkandung dalam simbol pelaminan adat banjar pada etnis Banjar Kuala di Desa Tinggiran II Luar

Makna adalah hubungan antara objek dan simbolnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara tanda komunikasi (simbol), pikiran manusia dengan pengguna (objek). Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, penafsir dan objek, makna dapat berubah seiring waktu (Fiske, 2012:77). Makna adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang baku dan statis yang dapat ditemukan dalam bentuk pesan. Karena tanda memiliki arti yang berbeda tergantung pada keadaan sosiologis atau budaya.

Makna adalah keterkaitan yang terjalin antar unsur bahasa itu sendiri (khususnya kata) (Djajasudarma, 2009:7). Pendapat lain tentang makna juga dikemukakan oleh Aminudin (2011:50) menurutnya, arti kata dalam penggunaan umum digunakan dalam berbagai bidang dan konteks penggunaannya. Apa arti khusus dari kata tersebut dan bagaimana perbedaannya dengan sebuah ide, misalnya, belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, wajar jika makna juga disamakan dengan makna, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, intuisi, isi, dan pemikiran. Berdasarkan pemaknaan di atas, makna dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang sesuatu yang berarti sesuatu menurut pengalaman, motif dan tujuan yang sama dengan objek yang digunakan dalam proses komunikasi. Teori makna terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Teori referensi/representasi

Teori ini berasal dari awal abad 20. Asumsi utama dari teori ini adalah bahwa setiap kata memiliki makna. Teori ini juga berpendapat bahwa orang mengasosiasikan setiap kata dengan pengalaman mereka tentang kata itu. Teori ini masih digunakan sampai sekarang karena untuk komunikasi sederhana masih sangat relevan.

2) Teori Relativitas linguistik

Hipotesis sebelumnya adalah bahwa makna berasal dari kata-kata. Bagaimana jika anggapan itu dibalik, makna itu menggambarkan isi suatu kata. Dalam teori ini, setiap kata dianggap unik, karena pandangan setiap orang terhadap realitas, baik materi maupun materi, tidak pernah sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa makna lambang dalam upacara perkawinan adat Banjar yang dilaksanakan pada upacara perkawinan Banjar di desa Tinggiran II Luar ditemukan tiga makna dan dimana menjadi dasar Banjar. di desa Tinggiran II Luar, makna dari simbol-simbol tersebut antara lain:

1) Kesempurnaan Acara Perkawinan

Kesempurnaan suatu kegiatan yang diselenggarakan tergantung pada kecukupan sarana, prasarana serta kualitas suatu acara. Setiap *event* tertentu memiliki syarat dan tata caranya masing-masing sebagai tolak ukur kesempurnaan *event*. Dengan diadakannya pernikahan di setiap daerah dan dengan suku yang berbeda, maka mereka memiliki sarana dan prasarana atau persyaratan yang berbeda yang harus dipenuhi untuk mencapai pernikahan yang sempurna menurut tata cara yang berlaku dan diakui di masyarakat mereka.

Dalam melangsungkan upacara perkawinan adat masyarakat Banjar di desa Tinggiran II Luar, diperlukan berbagai syarat dan tahapan agar dapat terselenggaranya upacara perkawinan yang sempurna. Salah satu syarat perkawinan adat Banjar di desa Tinggiran II Luar adalah simbol-simbol yang terkandung dalam perkawinan adat Banjar. Agar acara pernikahan berjalan dengan sempurna, masyarakat desa Tinggiran II Luar harus memenuhi syarat-syarat pernikahan yaitu simbol-simbol yang terdapat pada altar adat Banjar. Seperti yang dikatakan Ibu Saniah (ibu pemimpin) ketika kita ingin melangsungkan pernikahan, masyarakat kita juga harus melakukan dan menempatkan ikon di altar adat Banjar karena tradisi ini adalah pemanis pernikahan jika kita bandingkan dengan pernikahan tanpa simbol. di altar tradisional. Banjar itu seperti sayur tanpa garam, dan seperti sholat tanpa bersuci.

2) Keselamatan dan Perlindungan

Selain dimaknai sebagai bentuk upaya untuk memperoleh keselamatan dan memohon restu kepada roh leluhur, simbol ini juga merupakan salah satu sarana atau bentuk upaya warga Desa Tinggiran II Luar untuk melakukan perkawinan dengan menangkal hal-hal yang tidak baik. keberuntungan. Arti dari simbol adalah perlindungan dimana simbol digunakan untuk menangkal bala agar tidak ada gangguan dari makhluk gaib seperti roh leluhur. Makna simbol dalam upacara pernikahan adat Banjar kini dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan perlindungan dan menghindari hal-hal buruk, yang tidak diinginkan oleh keluarga calon pengantin.

3) Mengingat dan Penghormatan Kepada Leluhur

Menurut Saifuddin (2005: 303) istilah makna mengacu pada pola penjas dan pandangan bersama yang diungkapkan dalam simbol, dengan simbol ini orang mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Makna yang terkandung dalam lambang pelaminan adat Banjar adalah:

a. Makna Bunga Melati

Melati memiliki makna yang luas dalam tradisi. Melati dilambangkan sebagai bentuk kehidupan yang kuat, keindahan duniawi dan ilahi. Masyarakat Banjar menggunakan bunga melati sebagai hiasan tambahan dalam ritual adat Banjar. Melati juga dijadikan lambang negara dengan julukan “harta nasional” karena bunga ini melambangkan kesucian, kesucian dan banyak dikaitkan dengan adat istiadat lainnya.

b. Makna Bunga Sarai

Bunga sarai memang memiliki makna filosofis yang sangat mulia bahwa manusia harus hidup bermanfaat seperti halnya bunga sarai mirip daun kelapa. Tidak ada yang sia-sia dari sehelai daun kelapa.

c. Makna Tirai

Tirai dalam dekorasi pernikahan adat Banjar ini memiliki makna yaitu sebagai gelombang tajam dalam pernikahan.

d. Makna Bantalan

Bantal pelaminan adat banjar ini memiliki arti yaitu sebagai sandaran bagi calon pengantin agar dapat menjalani pahit manisnya kehidupan kedua mempelai.

e. Makna Payung Ubur-Ubur

Arti payung ubur-ubur digunakan untuk menutupi orang tinggi (dulu digunakan untuk raja, bangsawan, sekarang mandarin, pemerintah dan tamu bangsawan).

f. Makna Warna Pada Pelaminan Adat Banjar

Merah melambangkan keberanian, cinta, kekuatan dan kuning melambangkan kemakmuran dan keceriaan dalam nuansa lantai banjar tradisional.

g. Makna Piduduk

Arti sebenarnya dari piduduk adalah sebagai cara membayar transaksi setelah mempekerjakan penata rias pengantin atau bidan desa, ini adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah memberikan layanan untuk mereka.

Istilah atau isi piduduk meliputi beras, kelapa, gula merah, telur, benang, jarum dan uang. Makna yang terkandung dalam isi piduduk yaitu:

1) Beras

Melambangkan makanan, artinya penerima piduduk dikatakan memiliki cukup makanan dalam keluarga. Piduduk secara tidak langsung berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar penerima piduduk selalu mendapatkan sumber pangan yang melimpah dan lestari dalam menjalankan rumah tangga.

2) Kelapa (Nyiur)

Melambangkan gendut (kehidupan), artinya mempelai wanita yang menerima piduduk akan dikaruniai dewata kehidupan yang layak, bebas dari segala keburukan, malapetaka dan malapetaka dalam keluarga.

3) Gula Merah

Melambangkan manisnya perkawinan, artinya mempelai wanita yang menerima piduduk akan memiliki kehidupan berumah tangga yang manis dan selalu dirahmati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4) Garam

Melambangkan kesatuan suami istri dalam mencapai kehidupan. Faktanya, pemberi piduduk akan memberikan garam kepada kedua mempelai agar mereka selalu menikmati suka duka kehidupan berumah tangga bersama seumur hidup.

5) Jarum dan benang

Melambangkan ikatan antara suami dan istri, piduduk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar penerima (pengantin) mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga.

4. KESIMPULAN

Simbol adalah objek, peristiwa, suara, ucapan, atau tulisan yang diberi makna oleh orang. Bentuk simbolik utama manusia adalah bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gestur, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan, kebangsaan, tata guna lahan, kepemilikan lahan, dll. Simbol-simbol tersebut terdapat pada altar adat Banjar, yang pertama melati, kedua bunga sarai, ketiga tirai, keempat bantal, kelima payung ubur-ubur, keenam simbol warna pada altar adat Banjar. Altar Banjar dan simbol ketujuh adalah pisit.

Makna adalah hubungan antara objek dan simbolnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara tanda komunikasi (simbol), pikiran manusia dengan pengguna (objek). Dalam simbolisme pernikahan adat Banjar suku Banjar Kuala di desa luar Tinggiran II kecamatan Tampan Kabupaten Barito Kuala mengandung banyak makna yang berkaitan antara lain:

- a. Makna simbolisme bunga melati dilambangkan sebagai wujud kehidupan yang sakti, keindahan dunia, dan kesucian
- b. Makna simbolisme bunga sarai sebenarnya membawa makna filosofis yang sangat

- mulia bahwa manusia harus berguna seperti halnya bunga sarai mirip pohon kelapa. Pada pohon kelapa tidak ada yang sia-sia, mulai dari akar, batang, buah hingga daun.
- c. dibandingkan dengan Makna lambang tirai pada dekorasi pernikahan adat Banjar memiliki makna pasangan yang kuat saat akan melangsungkan pernikahan.
 - d. Makna tiang pada altar adat banjar memiliki makna yaitu untuk menopang kedua mempelai nantinya agar mengetahui bagaimana menjalani pahit manisnya kehidupan kedua mempelai.
 - e. Arti dari payung ubur-ubur ini adalah untuk menutupi orang-orang yang tinggi (dulu payung digunakan untuk raja atau bangsawan, sekarang menjadi pejabat, pemerintah dan tamu).
 - f. Makna warna pada lantai adat banjar, merah melambangkan keberanian, cinta, kekuatan dan kuning melambangkan kemakmuran dan kesenangan dalam nuansa lantai adat banjar.
 - g. Arti Piduduk adalah sebagai alat pembayaran setelah makeover pengantin wanita atau bidan desa, ini sebagai tanda terima kasih kepada mereka yang memberikan layanan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yudisia*, 5(2), 286–287.
- Apriati, Y., & Alfisyah, L. A. (2021). Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di Kalimantan Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 3).
- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Bagus, S. (2020). *Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ)*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Djaasudarma. (2009). *Semantik*. PT Refika Aditama.
- Fathurrahman. (2020). *Jujuran dalam Perkawinan Adat Banjar di Kabupten Banjar Kalimantan Selatan* (p. 17). PT Raja Grafindo.
- Haviland. (2020). *Antropologi* (p. 83). Erlangga.
- Hendro. (2020). Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologinya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 159–160.
- Mattiro, S., Nur, R., Widaty, C., & Reski, P. (2023, January). Social Changes of the Meratus Dayak Tribe in Rantau Buda South Kalimantan, Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education, ICLSSE 2022, 28 October 2022, Singaraja, Bali, Indonesia*.
- Meilani. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326–338.
- Noortyani. (2016). *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maayan* (pp. 9–10). Media Nusa Creative.
- Rahardjo. (2018). *Interaksi Simbolik dalam Penelitian Kualitatif*.

- Saifuddin. (2005a). Antropologi. In *Antropologi Kontemporer* (pp. 286–286). Prenada Media.
- Saifuddin. (2005b). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma Kencana*.
- Sholihin. (2021). Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar. *Jurnal Al Banjari*, 20(2), 224–225.
- Tantu. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 257.
- Wahyuti. (2019). Makna Simbolik pada Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rajo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah*, 1(2), 164.
- Wardani. (2010). *Fungsi, Makna dan Simbo*. Universitas Kristen Petra.
- Wesnina. (2018). *Studi Pelaminan Minang (Sebuah Kajian Simbol dan Makna*.
- Widaty, C., & Nur, R. Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 749-757.
- Widaty, C., & Apriati, Y. (2021). Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser.